

## **DETERMINAN PENGUNGKAPAN RISIKO**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek

Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019)

**Dina Wulan Fitriani \*)**

Mahasiswa Progam Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang  
([dinawulan29@gmail.com](mailto:dinawulan29@gmail.com))

**Hendri Setyawan, SE., M.PA \*\*)**

Dosen Progam Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang  
([hendri@unissula.ac.id](mailto:hendri@unissula.ac.id))

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini yaitu: 1) Untuk mengetahui apakah dewan komisaris mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan. 2.) Untuk mengetahui apakah komisaris independen yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan. 3.) Untuk mengetahui apakah komite audit mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan. 4.) Untuk mengetahui apakah keahlian komite audit mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan. 5.) Untuk mengetahui apakah komite manajemen risiko mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif bersifat eksplanatori atau menjelaskan hubungan keterkaitan antara variabel eksogen terhadap endogen yang diteliti. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2017-2019 dan menggunakan metode *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel perusahaan yang memenuhi kriteria. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 70 perusahaan sehingga data keuangan yang diperoleh sebanyak 210. Analisis penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 18.

Hasil analisis penelitian menunjukkan ukuran dewan komisaris independen, komisaris independen, komite audit dan keahlian komite audit terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Komite manajemen risiko (RMC) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai pengungkapan risiko perusahaan.

**Kata Kunci:** Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit Keahlian Komite Audit, Komite Manajemen Risiko, Pengungkapan Risiko Perusahaan

\*) Author : Dina Wulan Fitriani  
\*\*) Co Author : Hendri Setyawan, SE., MPA

### *Abstract*

The objectives of this study are: 1) To find out whether the board of commissioners affects the company's risk disclosure. 2.) To find out whether independent commissioners who have educational background in accounting and finance affect the company's risk disclosure. 3.) To find out whether the audit committee affects the company's risk disclosure. 4.) To find out whether the expertise of the audit committee affects the company's risk disclosure. 5.) To find out whether the risk management committee affects the company's risk disclosure.

This research is a quantitative research that is explanatory or explains the relationship between exogenous and endogenous variables under study. This study uses secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange during the period 2017-2019 and uses a purposive sampling method to obtain a sample of companies that meet the criteria. The number of samples obtained was 70 companies so that the financial data obtained were 210. The research analysis used was multiple linear regression analysis using the SPSS version 18 application.

The results of the research analysis showed that the size of the board of independent commissioners, independent commissioners, audit committees and audit committee expertise proved to have a positive and significant effect on corporate risk disclosure. The risk management committee (RMC) has no significant effect on the value of the company's risk disclosure.

**Keywords:** Board of Commissioners Size, Independent Commissioner, Audit Committee, Expertise of the Audit Committee, Risk Management Committee, Corporate Risk Disclosure

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di Asia. Sektor industri atau manufaktur menjadi daya tarik tersendiri bagi investor. Di Indonesia sendiri sudah banyak perusahaan *go public* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut memiliki kewajiban dalam penyampaian mengenai informasi dari kegiatan yang telah dilakukannya dengan wujud laporan keuangan tahunan. Untuk menyajikan informasi yang ditunjukkan kepada pemegang saham maupun calon investor bahwa perusahaan lebih transparan dalam penyampaian informasi pada laporan keuangan tahunan. Informasi pada laporan keuangan terdiri atas aspek finansial dan non finansial. Hal ini menjadi suatu perhatian serius oleh *stakeholder* dikarenakan terjadi beberapa kecurangan akuntansi menimpa perusahaan besar.

Perusahaan dalam melakukan kegiatan operasinya selalu melekat risiko yang mungkin dialami. Oleh karena itu dalam pelaporan keuangan perusahaan seharusnya dapat mengungkapkan risiko-risiko apa saja yang kemungkinan dialami oleh perusahaan tersebut. Maka dari itu adanya pengungkapan risiko perusahaan sangat penting bagi keberlangsungan hidup perusahaan. Pemerintah Indonesia memiliki keseriusan dalam mengelola risiko yang terjadi dalam perusahaan. Salah satu bentuk keseriusan pemerintah adalah dengan mengeluarkan peraturan mengenai pengungkapan risiko yang tertuang dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 60/PSAK 60 (Revisi 2014). Perusahaan yang menerapkan GCG seharusnya memiliki kinerja perusahaan yang baik karena prinsip *Good Corporate Governance* merupakan kaidah, pedoman, maupun norma yang harus digunakan oleh pemimpin perusahaan dan setiap karyawan dalam melakukan setiap tindakan dan keputusan yang dilakukan dimana segala sesuatunya mendukung untuk kepentingan perusahaan. Penerapan GCG yang dilakukan dengan efektif dapat meningkatkan efisiensi dan pertumbuhan

ekonomi sekaligus kepercayaan investor (OECD, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian Cecasmi dan Samin, (2017) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Anggota dewan komisaris memberikan informasi dan keahlian dalam mengambil keputusan dan menjalankan fungsinya dalam perusahaan guna memberikan pengawasan efektif mengenai pengungkapan risiko perusahaan. Namun hasil penelitian Febryna, (2015) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Sebaliknya hasil penelitian Htay et al. (2011) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Selain itu hasil penelitian Dewi, (2018) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap penilaian risiko perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sependapat dengan (Suharto dan Siregar, 2018) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Fungsi pengawasan tidak tercapai sebagaimana mestinya dikarenakan lemahnya kompetensi dan integritas dari anggota komite audit.

Berdasarkan hasil penelitian Buckby et al., (2015) menyatakan bahwa keahlian komite audit berpengaruh signifikan terhadap keluasan pengungkapan risiko perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Al-Maghzom et al., (2016) menyatakan bahwa komite audit tidak memberikan efek yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko karena tidak mempunyai latar pendidikan akuntansi dan keuangan yang memadai. Selain itu keberadaan komite manajemen risiko (KMR) merupakan bagian dari organ dewan komisaris yang berfungsi mengawasi dan mengendalikan terjadinya potensi risiko perusahaan. Al-Hadi et al., (2016) menyatakan bahwa keberadaan komite manajemen risiko dalam perusahaan memberikan pengaruh yang positif terhadap

pengungkapan risiko pasar. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Lestari dkk. (2020) yang menyatakan bahwa komite manajemen risiko berpengaruh negatif terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya (*research gap*) maka peneliti akan menggabungkan penelitian yang dilakukan Falendro dkk. (2018), Cecasmi dan Samin (2017), dan Dewi (2018). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya selain model penelitian juga periode pengamatan 2017-2019 serta menambahkan karakteristik dari dewan komisaris yaitu ukuran dewan komisaris.

## LANDASAN TEORI

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Praktik pengungkapan risiko memiliki kaitan erat dengan teori keagenan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan orang lain atau *agent* (manajer) untuk menjalankan aktivitas perusahaan yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang, tugas, serta pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Ketika kedua pihak yang berhubungan tersebut berusaha memaksimalkan kepentingannya masing-masing, maka disitulah muncul konflik kepentingan, dimana *agent* berkemungkinan besar akan lebih mengutamakan kepentingan pribadinya daripada kepentingan *principal*. Berdasarkan teori agensi dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak.

### Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk pencapaian tujuannya saja tetapi harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder*. *Stakeholder* yang dimaksud adalah pemegang saham, karyawan, kreditur, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat dan pihak lainnya yang ikut serta dalam proses pencapaian tujuan perusahaan. Dengan kata lain kemakmuran suatu perusahaan sangat bergantung kepada dukungan dari para *stakeholder*. Perusahaan bukanlah

entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, dan untuk mendapatkan dukungan dari *stakeholder* perusahaan harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder*.

Definisi *stakeholder* menurut Freemandan McVea (2001) adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Salah satu strategi untuk menjaga hubungan dengan para *stakeholder* perusahaan adalah dengan melaksanakan pengungkapan risiko secara transparan. Dengan meningkatkan layanan informasi bahwa perusahaan memiliki tingkat risiko yang tinggi akan mengungkapkan kebenaran dan penjelasan mengenai dampak yang ditimbulkan serta cara perusahaan mengelola risiko Amran et al. (2009). Pengelolaan risiko yang baik akan berdampak pada keberlangsungan hidup perusahaan dimasa mendatang.

## VARIABEL PENELITIAN

### Pengungkapan Risiko

Pengungkapan risiko adalah salah satu bentuk *disclosure* yang dilakukan perusahaan untuk memberikan informasi mengenai risiko-risiko yang dialami dalam menjalankan kegiatan bisnis perusahaan dalam satu periode pelaporan akuntansi. Perusahaan sebaiknya memberikan informasi mengenai risiko, dan mengungkapkannya secara jelas dan akurat. Pengungkapan risiko dapat dikatakan baik apabila pengguna merasa diberikan informasi yang lengkap, jelas dan akurat Wardhana dan Cahyonowati (2013). Tiga konsep pengungkapan adalah pengungkapan yang cukup (*adequate*), wajar (*fair*), dan lengkap (*full*). Yang paling umum digunakan dari tiga konsep tersebut adalah pengungkapan yang cukup.

Pengungkapan risiko keuangan merupakan item penting dalam pelaporan keuangan perusahaan karena memuat informasi mengenai bagaimana manajemen perusahaan mengelola risiko serta bagaimana dampaknya terhadap keberlangsungan hidup perusahaan. Melalui pengungkapan risiko dalam laporan tahunan, perusahaan menjadi lebih transparan dalam menyajikan informasi kepada seluruh *stakeholder* (Meilani dan Wiyadi, 2017).

## Tata Kelola Perusahaan

Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (KNKCG) pada tahun 2009 telah mengatur tentang penyelesaian masalah tata kelola perusahaan di Indonesia dalam penerapan praktik tata kelola perusahaan yang baik. Perspektif ini bermaksud menyelesaikan *agency problem* yang dihadapi oleh perusahaan dengan pemegang saham yang tersebar. Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) didasarkan atas lima prinsip: *transparency* (transparansi), *accountability* (akuntabilitas), *responsibility* (responsibilitas), *independency* (independensi), serta *fairness* (kewajaran atau kesetaraan). Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam menjalani dinamika bisnis sekarang ini, kelima pondasi tersebut menjadi penting untuk mendukung performa perusahaan. Dengan menerapkannya secara konsisten, kondisi perusahaan menjadi sehat, pasar yang baik tercipta dengan memiliki kepercayaan yang tinggi, dan mampu memberikan keuntungan bagi semua pemangku kepentingan (Supit, 2016).

## Dewan Komisaris

Indonesia merupakan negara yang menerapkan Sistem Dua Tingkat atau *Two Tiers System*, dimana dalam sebuah perusahaan terdapat dua badanterpisah yaitu dewan komisaris sebagai dewan pengawas yang mengawasi kebijakan terhadap aktivitas perusahaan dan dewan direksi sebagai dewan manajemen yang bertugas mengelola dan sebagai pelaksana atas kebijakan. Pada Pasal 1

Ayat 6 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 yang mengatur tentang Perseroan Terbatas menyatakan Dewan

Komisaris sebagai dewan pengawas, dewan komisaris merupakan penanggung jawab tertinggi dalam pelaksanaan pengawasan kegiatan strategis dan operasional perusahaan termasuk diantaranya memastikan bahwa manajemen risiko perusahaan telah dilaksanakan dengan baik, efektif dan efisien (KNKG, 2012).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 Dewan komisaris paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang, 1 (satu) diantaranya adalah Komisaris Independen. Jika Dewan Komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang maka jumlah komisaris independen wajib paling

kurang 30% dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris.

## Komisaris Independen

Menurut Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (2006). Dewan komisaris dapat terdiri dari komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris terafiliasi. Yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lainnya, serta dengan perusahaan itu sendiri.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 30/POJK.04/2014 tentang Dewan Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

## Komite Audit

Komite Audit menurut POJK (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan) No. 55/POJK.04/ 2015 adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit bertugas dan bertanggung jawab untuk memberikan pendapat kepada dewan komisaris mengenai laporan atau hal-hal lain yang disampaikan direksi. Menurut Oktarina (2015) komite audit memiliki wewenang untuk melaksanakan dan mengesahkan penyelidikan terhadap masalah-masalah di dalam cakupan tanggung jawabnya. Komite audit juga sebagai alat dimana perusahaan dapat menghindari kecurangan dalam pelaporan keuangan.

### **Keahlian Komite Audit**

Sesuai dengan peraturan OJK Nomor 55/POJK.05/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Aturan tersebut membahas mengenai beberapa karakteristik komite audit diantaranya yaitu harus memiliki satu atau lebih anggota yang memiliki keahlian dan pengalaman pada bidang akuntansi dan keuangan. Beberapa memisahkan antara ahli keuangan akuntansi dengan ahli keuangan non-akuntansi. Keahlian tersebut dibutuhkan agar komite audit memiliki pengetahuan mengenai konsep-konsep akuntansi sehingga komite audit tersebut dapat meningkatkan pemahamannya mengenai proses pelaporan, mengidentifikasi masalah, serta memberikan sejumlah pertanyaan terkait proses audit kepada manajemen dan auditor eksternal sehingga perlu adanya pemisahan antara ahli keuangan yang berbasis akuntansi dengan ahli keuangan yang tidak berbasis akuntansi.

### **Komite Manajemen Risiko**

Komite Manajemen Risiko (KMR) merupakan salah satu unsur penting dalam pengelolaan manajemen risiko perusahaan (Al-Hadi et al., 2016). Tugas dan wewenang KMR adalah mempertimbangkan strategi, mengevaluasi manajemen risiko dan memastikan bahwa perusahaan telah memenuhi hukum dan peraturan yang berlaku (Subramaniam et al., 2009). Sistem manajemen risiko yang efektif dapat membantu perusahaan mencapai tujuan usaha yaitu meningkatkan pelaporan keuangan dan menjaga reputasi perusahaan.

## **2.2 KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan**

Berdasarkan teori keagenan, menyatakan bahwa keefektifan mekanisme *corporate governance* salah satunya ditentukan oleh besarnya ukuran dewan komisaris yang dapat mengurangi biaya agensi (Agustina, 2012). Susunan dewan yang lebih besar akan lebih kuat, karena dapat membuat koordinasi, komunikasi dan pengambilan keputusan yang lebih praktis dibandingkan dengan susunan

dewan komisaris yang kecil. Apabila ukuran dewan komisaris kecil, maka akan menyebabkan kekurangan keahlian dan membuat biaya keagenan cukup tinggi, sehingga mempengaruhi kemampuan dewan komisaris dalam melaksanakan tanggungjawabnya yaitu mengenai tata kelola perusahaan. Dengan demikian ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap risiko perusahaan (Badriyah dkk, 2015).

H<sub>1</sub>: Ukuran Dewan Komisaris Berpengaruh Positif Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

### **Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan**

Independensi dari anggota komisaris independen sangat dibutuhkan agar dapat membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan. Secara teori pengawasan akan menjadi lebih baik apabila proporsi anggota komisaris independen yang dimiliki perusahaan lebih besar, sehingga fungsi pengawasan akan menjadi lebih baik. Falendro dkk. (2018) menyatakan bahwa proporsi anggota komisaris independen secara positif dapat mempengaruhi kualitas pelaporan akuntansi dan bertujuan untuk memberikan sinyal baik mengenai kompetensi mereka.

H<sub>2</sub>: Komisaris Independen Berpengaruh Positif Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan**

Peran pengawasan pada komite audit telah diidentifikasi sebagai mekanisme pemantauan yang efektif yang membantu mengurangi biaya agensi dan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham (Allegrini dan Greco, 2013). Komite audit memiliki fungsi utama yaitu sebagai pihak yang menjaga kualitas pelaporan keuangan (Barakat dan Hussainey, 2013). Selain itu fungsi utama lainnya adalah menjaga keseimbangan dan melindungi kepentingan pemegang saham khususnya terhadap potensi risiko yang akan terjadi. Zhang et al., (2013) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

H<sub>3</sub>: Komite Audit Berpengaruh Positif Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

### Pengaruh Keahlian Komite Audit terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Ruwita dan Harto (2013) menyatakan keahlian komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hal ini disebabkan anggota komite audit dengan keahlian akuntansi dan keuangan memiliki kemampuan untuk lebih memahami permasalahan dan risiko serta prosedur yang diusulkan untuk mengatasi dan mendeteksi masalah dan risiko tersebut. Keberadaan personil berkeahlian akuntansi dan keuangan sebagai anggota komite audit diharapkan dapat mengadopsi standar akuntabilitas dan tingkat prestasi yang tinggi untuk menyediakan bantuan dalam pengendalian dan pengawasan (Wulandari dan Meiranto, 2013).

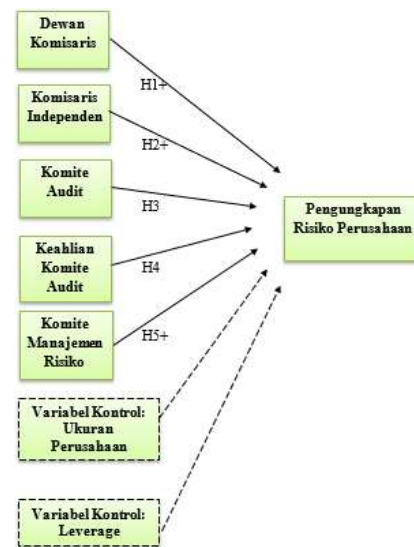
H<sub>4</sub>: Keahlian Komite Audit Berpengaruh Positif Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

### Pengaruh Komite Manajemen Risiko terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

*Risk management committee* (RMC) dibentuk sebagai mekanisme untuk memperbaiki pengungkapan khususnya yang terkait risiko Al-Hadi et al. (2016). Dalam pembentukannya RMC dapat tergabung dengan komite audit atau menjadi komite terpisah dan berdiri sendiri yang khusus berfokus pada masalah risiko. RMC dapat mengurangi konflik agensi antara manajer dan pemegang saham, karena RMC tidak memiliki hubungan dengan para manajer atau pemegang saham, hal ini karena keberadaan RMC dapat memberikan penilaian yang benar-benar objektif mengenai risiko yang dihadapi oleh perusahaan sehingga keberadaan komite manajemen risiko berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko (Subramaniam et al., 2009).

H<sub>5</sub>: Keberadaan Komite Manajemen Risiko Berpengaruh Positif Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

## Kerangka Pemikiran



Gambar 1  
Kerangka Pemikiran Penelitian

## POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017-2019. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*. Peneliti melakukan observasi terhadap 150 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari 150 tersebut terdapat 115 perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan dipublikasikan secara berkelanjutan dari tahun 2017 hingga 2019. Kemudian dari 115 perusahaan tersebut terdapat 80 perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya dengan satuan nominal rupiah. Dari 80 perusahaan tersebut kemudian terdapat 10 perusahaan yang mengalami nilai profitabilitas negatif sehingga tidak masuk pada kriteria sampel perusahaan yang diteliti. Mengacu pada keterangan-keterangan tersebut, kemudian diperoleh jumlah sampel perusahaan sebanyak 70 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria sehingga diperoleh jumlah data sebanyak 70 x 3 tahun = 210 data sekunder penelitian.

## HASIL ANALISIS DATA Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Komisaris	210	2,00	8,00	4,0190	1,58027
Komisaris Independen	210	,33	,80	,4209	,12642
Komite Audit	210	2,00	7,00	3,2905	,85639
Keahlian Komite Audit	210	,20	1,00	,7140	,25668
Komite Manajemen Risiko	210	,00	1,00	,1952	,39733
Pengungkapan Risiko	210	,00	,75	,4208	,14670
Valid N (listwise)	210				

Sumber: Output SPSS 2021

Berdasarkan pada Tabel hasil analisis statistik deskriptif diketahui nilai minimum variabel dewan komisaris adalah 2,00, nilai maksimum 8,00, nilai *mean* 4,01 serta nilai standar deviasi 1,58. Ini artinya jumlah dewan komisaris dari keseluruhan sampel perusahaan yang diteliti selama periode waktu 3 tahun (2017-2019) memiliki jumlah paling sedikit 2 orang anggota dewan komisaris. Untuk jumlah anggota dewan komisaris terbanyak adalah sejumlah 8 orang anggota dewan. Untuk nilai rata-rata (*mean*) dari keseluruhan sampel data sekunder penelitian diperoleh jumlah anggota dewan komisaris secara rata-rata adalah 4,01 atau 4 orang anggota. Hal ini berarti dewan komisaris yang bertugas menyampaikan

Nilai komisaris independen yang dihitung berdasarkan jumlah proporsi komisaris independen di dalam perusahaan diperoleh nilai minimum sebesar 0,33 atau 33 % dari jumlah keseluruhan dewan komisaris sementara untuk nilai maksimum diperoleh sebesar 0,80 atau 80 % dari keseluruhan jumlah dewan komisaris yang terdapat di perusahaan. Untuk nilai rata-rata jumlah proporsi komisaris independen adalah 0,42 atau 42 % dari keseluruhan jumlah dewan komisaris yang terdapat di perusahaan.

Nilai keahlian komite audit yang dihitung berdasarkan nilai persentase pencapaian yang diraih pihak komite audit, diperoleh nilai minimum sebesar 0,20 atau 20 %. Untuk nilai maksimumnya adalah sebesar 100 %. Untuk nilai rata-rata *mean* keahlian komite audit adalah 0,71 atau 70 %. Hal ini berarti para komite audit yang bekerja di sampel perusahaan memiliki tingkat keahlian yang tinggi dalam hal pelaporan audit perusahaan serta mampu menghasilkan nilai audit yang relevan, jujur serta mendukung implementasi GCG. Untuk nilai standar deviasi keahlian komite audit diperoleh sebesar 0,25.

Nilai komite manajemen risiko minimal diperoleh sebesar 0,00 sementara nilai maksimal diperoleh 1,00. Nilai 0,00 untuk perusahaan yang tidak mencantumkan susunan komite manajemen risiko di dalam pelaporan keuangannya dan 1,00 untuk perusahaan yang menuliskan susunan komite manajemen risiko di dalam pelaporan keuangannya. Untuk nilai rata-rata *mean* diperoleh sebesar 0,19 atau 19 %.

Nilai pengungkapan risiko minimal diperoleh sebesar 0,00 sementara nilai maksimal diperoleh sebesar 0,75 atau 75 %. Untuk nilai rata-rata diperoleh sebesar 0,42 atau 42 %. Ini artinya rata-rata pengungkapan risiko usaha yang diutarakan pihak perusahaan terbukti cukup baik karena memiliki kesediaan untuk mengungkapkan potensi risiko usaha hingga 42 % dari keseluruhan potensi risiko yang dapat terjadi.

## Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.306	,147			-2,086	,038
	Dewan Komisaris	,014	,007	,147		2,061	,041
	Komisaris Independen	,207	,080	,178		2,578	,011
	Komite Audit	,041	,012	,240		3,333	,001
	Keahlian Komite Audit	,069	,034	,120		2,042	,042
	Komite Manajemen Risiko	,005	,022	,013		,217	,828
	Ukuran Perusahaan	,014	,006	,173		2,406	,017
	Leverage	-.002	,036	-.003		-.056	,956

a. Dependent Variable: Pengungkapan Risiko

Sumber: Output SPSS 2021

Berdasarkan pada Tabel hasil analisis regresi linear berganda tersebut, diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,147 X_1 + 0,178 X_2 + 0,240 X_3 + 0,120 X_4 + 0,013 X_5$$

Keterangan:

- Y = Pengungkapan Risiko
- X<sub>1</sub> = Ukuran Dewan Komisaris
- X<sub>2</sub> = Komisaris Independen
- X<sub>3</sub> = Komite Audit
- X<sub>4</sub> = Keahlian Komite Audit
- X<sub>5</sub> = Komite Manajemen Risiko



Pembacaan hasil persamaan regresi:

1. Nilai koefisien regresi ukuran dewan komisaris sebesar 0,147 dengan nilai positif. Ini artinya nilai pengaruh yang diberikan variabel ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan risiko perusahaan adalah positif sehingga semakin banyak jumlah dewan komisaris berdampak terhadap semakin tingginya nilai pengungkapan risiko perusahaan yang dilakukan. Semakin sedikit jumlah dewan komisaris berdampak terhadap penurunan nilai pengungkapan risiko perusahaan.
2. Nilai koefisien regresi komisaris independen sebesar 0,178 dengan nilai positif. Ini artinya nilai pengaruh yang diberikan variabel komisaris independen terhadap pengungkapan risiko adalah positif sehingga semakin banyak jumlah komisaris independen berdampak terhadap semakin tingginya nilai pengungkapan risiko perusahaan yang dilakukan. Semakin sedikit jumlah komisaris independen berdampak terhadap penurunan nilai pengungkapan risiko perusahaan.
3. Nilai koefisien regresi komite audit sebesar 0,240 dengan nilai positif. Ini artinya nilai pengaruh yang diberikan variabel komite audit terhadap pengungkapan risiko adalah positif sehingga semakin banyak jumlah komite audit berdampak terhadap semakin tingginya nilai pengungkapan risiko perusahaan yang dilakukan. Semakin sedikit jumlah komite audit berdampak terhadap penurunan nilai pengungkapan risiko perusahaan.
4. Nilai koefisien regresi keahlian komite audit sebesar 0,120 dengan nilai positif. Ini artinya nilai pengaruh yang diberikan variabel keahlian komite audit terhadap pengungkapan risiko adalah positif sehingga semakin tinggi nilai keahlian komite audit berdampak terhadap semakin tingginya nilai pengungkapan risiko perusahaan yang dilakukan. Semakin rendah nilai keahlian komite audit berdampak

- terhadap penurunan nilai pengungkapan risiko perusahaan.
5. Nilai koefisien regresi komite manajemen risiko sebesar 0,013 dengan nilai positif. Ini artinya nilai pengaruh yang diberikan variabel komite manajemen risiko terhadap pengungkapan risiko adalah positif sehingga semakin banyak jumlah komite manajemen risiko berdampak terhadap semakin tingginya nilai pengungkapan risiko perusahaan yang dilakukan. Semakin sedikit jumlah komite manajemen risiko berdampak terhadap penurunan nilai pengungkapan risiko perusahaan.
6. Untuk variabel kontrol berupa ukuran perusahaan dan *leverage* tidak dilakukan pembahasan mengenai nilai dan sifat pengaruh dikarenakan variabel kontrol pada penelitian ini hanya digunakan untuk menaikkan nilai *adjusted R-Square* yang diperoleh dari hasil analisis regresi variabel.

### Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Hipotesis**

No	Hipotesis Penelitian	Nilai t-hitung	Nilai Sig. Uji t
1.	Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.	2,061	0,041
2.	Komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.	2,578	0,011
3.	Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.	3,333	0,001
4.	Keahlian komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.	2,042	0,042
5.	Komite manajemen risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.	0,217	0,828

Sumber: Output SPSS 2021

Berdasarkan pada Tabel hasil uji hipotesis tersebut diperoleh keterangan antara lain:

**1.) Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan**

Nilai t-hitung ukuran dewan komisaris sebesar  $2,061 > 1,667$  (t-tabel) dengan nilai signifikansi uji t  $0,041 < 0,05$ . Ini artinya ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan sehingga hipotesis 1 penelitian dinyatakan diterima.

**2.) Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan**

Nilai t-hitung komisaris independen sebesar  $2,578 > 1,667$  (t-tabel) dengan nilai signifikansi uji t  $0,011 < 0,05$ . Ini artinya komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan sehingga hipotesis 2 penelitian dinyatakan diterima.

**3.) Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan**

Nilai t-hitung komite audit sebesar  $3,333 > 1,667$  (t-tabel) dengan nilai signifikansi uji t  $0,001 < 0,05$ . Ini artinya komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan sehingga hipotesis 3 penelitian dinyatakan diterima.

**4.) Pengaruh Keahlian Komite Audit terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan**

Nilai t-hitung keahlian komite audit sebesar  $2,042 > 1,667$  (t-tabel) dengan nilai signifikansi uji t  $0,042 < 0,05$ . Ini artinya keahlian komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan sehingga hipotesis 4 penelitian dinyatakan diterima.

**5.) Pengaruh Komite Manajemen Risiko terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan**

Nilai t-hitung komite manajemen risiko sebesar  $0,217 < 1,667$  (t-tabel) dengan nilai signifikansi uji t  $0,828 > 0,05$ . Ini artinya komite manajemen risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap

pengungkapan risiko perusahaan sehingga hipotesis 5 penelitian dinyatakan ditolak.

**Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R-Square*)**

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.605 <sup>a</sup>	.366	.344	.11881	1.808

a. Predictors: (Constant), Leverage, Komisaris Independen, Keahlian Komite Audit, Komite Manajemen Risiko, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Komite Audit  
 b. Dependent Variable: Pengungkapan Risiko  
 Sumber: Output SPSS 2021

Berdasarkan pada Tabel hasil uji koefisien determinasi diperoleh keterangan bahwa nilai *Adjusted R-Square* untuk model regresi penelitian adalah sebesar 0,344 atau 34,4 %. Ini berarti variabel ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, keahlian komite audit, komite manajemen risiko, ukuran perusahaan dan *leverage* mampu menjelaskan serta memprediksi nilai pengungkapan risiko perusahaan sebesar 34,4 %.

**Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Signifikansi Simultan**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.647	7	.235	16.666	.000 <sup>a</sup>
	Residual	2.851	202	.014		
	Total	4.498	209			

a. Predictors: (Constant), Leverage, Komisaris Independen, Keahlian Komite Audit, Komite Manajemen Risiko, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Komite Audit  
 b. Dependent Variable: Pengungkapan Risiko  
 Sumber: Output SPSS 2021

Berdasarkan pada Tabel hasil uji signifikansi simultan diperoleh keterangan bahwa nilai signifikansi uji F model regresi sebesar 0,000 kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, keahlian komite audit, komite manajemen risiko, ukuran perusahaan dan *leverage* mampu berpengaruh secara simultan terhadap nilai pengungkapan risiko perusahaan.

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan**

Hasil analisis hipotesis membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Ini artinya semakin banyak ukuran dewan komisaris berdampak terhadap nilai pengungkapan risiko yang semakin tinggi.

Dewan komisaris dengan jumlah proporsional yang lebih banyak akan lebih memudahkan pihak perusahaan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja dewan direksi, memantau realisasi dari pelaksanaan rencana operasional perusahaan jangka panjang, mengawasi implementasi sistem manajemen yang ditetapkan serta menjaga penerapan *good corporate governance* di dalam lingkup pemegang saham atau *principal* serta pihak manajemen dan direksi selaku *agent*.

Penjelasan ini sejalan dengan hasil analisis penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wardhana dan Cahyonowati (2013); Indrayani dan Chariri, (2014) serta Badriyah dkk (2015) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

### **Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan**

Hasil analisis hipotesis membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Ini artinya semakin perusahaan banyak proporsi dewan komisaris independen berdampak terhadap peningkatan nilai pengungkapan risiko yang semakin tinggi.

Dengan adanya nilai proporsi komisaris independen yang lebih besar berdampak terhadap semakin tingginya nilai transparansi pembiayaan sehingga pengungkapan risiko perusahaan dari segi pembiayaan operasional usaha menjadi semakin detil untuk diketahui para *stakeholder*. Semakin tinggi nilai proposional komisaris independen berdampak terhadap penetapan manajer eksekutif perusahaan yang lebih baik sehingga manajer eksekutif yang dipilih akan menjabarkan seluruh potensi keuntungan yang dapat diraih perusahaan serta seluruh potensi risiko kerugian

yang dapat terjadi tanpa adanya unsur intransparansi.

Penjelasan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elshandidy dan Neri (2015); Falendro dkk. (2018) serta Tarantika dkk (2019) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

### **Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan**

Hasil analisis hipotesis membuktikan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Ini artinya semakin banyak komite audit berdampak terhadap peningkatan pengungkapan risiko perusahaan. Komite audit yang bertugas membantu dewan komisaris dalam mengawasi kinerja direksi, melakukan audit sistem, serta menjalankan fungsi pengawasan dan penyelidikan terhadap permasalahan-permasalahan yang dapat berpotensi mengakibatkan kecurangan di dalam lingkup operasional perusahaan yang berakibat pada kecurangan di dalam pelaporan keuangan. Semakin banyak jumlah komite audit maka berdampak terhadap semakin tingginya nilai bantuan yang diberikan komite audit terhadap jajaran dewan komisaris sehingga pengawasan kinerja direksi menjadi semakin optimal.

Penjelasan ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Allegrini dan Greco (2013); Barakat dan Hussainey (2013) serta Zhang *et al* (2013) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

### **Pengaruh Keahlian Komite Audit Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan**

Hasil analisis hipotesis membuktikan bahwa keahlian komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Ini artinya semakin tinggi keahlian komite yang dimiliki maka nilai pengungkapan risiko menjadi semakin tinggi. Komite audit yang memiliki keahlian tinggi maka akan menaikkan kapabilitas komite audit untuk menganalisis secara mendalam mengenai

potensi terjadinya permasalahan-permasalahan perusahaan serta risiko-risiko yang dapat terjadi sebagai akibat dari permasalahan tersebut.

Penjelasan ini sesuai dengan hasil pada penelitian sebelumnya oleh Ruwita dan Harto (2013) serta Wulandari dan Meiranto (2013) yang menyatakan bahwa keahlian komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

### **Pengaruh Komite Manajemen Risiko Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan**

Hasil analisis hipotesis membuktikan bahwa komite manajemen risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Ini artinya di dalam perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian sebagian besar tidak membentuk komite manajemen risiko (RMC) serta tidak dituliskan secara jelas di dalam laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan sehingga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Hal ini mengindikasikan RMC tidak menjadi suatu badan yang independen yang berdiri sendiri pada perusahaan tetapi menjadi badan yang sudah terintegrasi ke dalam jajaran bagian-bagian perusahaan sendiri sehingga RMC tidak dibentuk perusahaan untuk memiliki wewenang independen di luar sektor dimana pihak pengelola risiko (komite manajemen risiko) bekerja. Hasil analisis ini tidak sejalan dengan hasil analisis pada penelitian sebelumnya oleh Subramaniam *et al* (2009) dan Al-Hadi *et al* (2016) yang menyatakan bahwa komite manajemen risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

### **KESIMPULAN**

1. Ukuran dewan komisaris independen, komisaris independen, komite audit dan keahlian komite audit terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.
2. Komite manajemen risiko (RMC) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai pengungkapan risiko perusahaan.

### **SARAN**

1. Untuk meningkatkan nilai pengungkapan risiko perusahaan sebaiknya pihak perusahaan meningkatkan kontribusi pada pengembangan ilmu mengenai pengungkapan risiko perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan sehingga mampu dijadikan masukan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.
2. Untuk memperoleh nilai pengungkapan risiko yang lebih baik dan objektif diharapkan para *stakeholder* meningkatkan kualitas pengungkapan terkait risiko yang lebih luas dan faktor-faktor yang memberikan pengaruh terkait pengungkapan tersebut.

### **KETERBATASAN PENELITIAN DAN AGENDA PENELITIAN MENDATANG**

1. Nilai *Adjusted R-Square* penelitian masih sebatas 34,4 % serta variabel ukuran perusahaan dan leverage tidak terbukti memberikan nilai pengaruh yang signifikan terhadap variabel pengungkapan risiko. Oleh karena itu sebaiknya peneliti di masa mendatang dapat mengembangkan model penelitian melalui penambahan variabel kontrol lainnya seperti ROA, DER serta aktiva tetap untuk memperoleh nilai *Adjusted R-Square* yang lebih tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, H., & Meiranto, W. (2015). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Risk Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2014) . *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 4, no. 4, pp. 177-186.
- Agustina, L. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Tahunan. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, ISSN : 2085-4277 Vol. 4 No. 1 pp 55-63.
- Al-Hadi, A., Chatterjee, B., Yaftian, A., Taylor, G., & Hasan, M. (2016). Corporate social responsibility performance, financial distress and firm life cycle: evidence from Australia. *Accounting and Finance*.
- Allegrini, M., & Greco, G. (2013). Corporate boards, audit committees and voluntary disclosure: Evidence from Italian Listed Companies. *Journal of Management and Governance*, 17(1), 187–216.
- Al-Maghzom, A., Hussainey, K., & Aly, D. (2016). Corporate governance and risk disclosure Evidence from saudi arabia. *Corporate Ownership and Control Journal*, Vol. 13 No. 2.
- Amran, A., A. M, R. B., & B. C. H, M. H. (2009). Risk Reporting: An Exploratory Study on Risk Management Disclosure in Malaysian Annual Report. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 1, pp. 39-57.
- Badriyah, N., Sari, R., & Basri, Y. (2015). The Effect of Corporate Governance and Firm Characteristics on Firm Performance and Risk Management as an Intervening Variable. *Procedia Economics and Finance* 31, 868-875.
- Barakat, A., & Hussainey, K. (2013). Bank governance, regulation, supervision, and risk reporting: Evidence from operational risk disclosures in European banks . *International Review of Financial Analysis*, 30, 254–273. .
- Buckby, S., Gallery, G., & Ma, J. (2015). An analysis of risk management disclosures. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 30 No 8-9.
- Cecasmı, J. A., & Samin. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris, Leverage, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM). *EQUITY VOL. 20 NO.2*.
- Dewi , S. (2018). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan, dan Atribut Audit Terhadap Luas Pengungkapan Risiko . *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. 16, No.2.
- Elshandidy, T., & Neri, L. (2015). Corporate governance, risk disclosure practices, and market liquidity: Comparative evidence from the uk and italy . *Corporate Governance: An International Review*, Vol. 23 No. 4.
- Elzahar, H., & Hussainey, K. (2012). *Determinants of Narrative Risk Disclosures in UK Interim Reports*. Retrieved from <https://www.proquest.com/>
- Fahmi, I. (2016). *Manajemen Risiko: Teori, Kasus dan Solusi*. Bandung: Alfabeta.
- Febryna, D. W. (2015). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Karakteristik Perusahaan Dan Pengendalian Eksternal Terhadap Keberadaan Risk Management Committee . *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. XIII No. 26.
- Freeman, R. E., & McVea, J. (2001). *A Stakeholder Approach to Strategic Management*.

- Htay, S., Rashid, H., Adnan, M., & Mydin, M. (2011). Corporate governance and risk management information disclosure in Malaysian listed banks. *International Review of*, Vol. 7 No.4.
- Indrayani, V., & Chariri, A. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2012. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol.3, No. 4 Hal. 59-72.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior agency cost and ownership structure. *Journal of Finance Economic*, 3:305-360.
- Lestari, D., Santoso, B., & Hermanto. (2020). Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Direksi dan Enterprise Risk Management Disclosure terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Vol. 30 No. 4*, Hal. 945-957.
- Meilani, S. R., & Wiyadi. (2017). Determinan Eterminan Financial Risk Disclosure: Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Morgan Stanley Capital International (MSCI) Indonesia Index Periode 2014-2016. *DAYA SAING Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, Vol. 19, No. 2.
- Meizaroh, & Lucyanda, J. (21-22 Juli 2011). Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh*, hlm.1-30.
- Miftakhurahman, R. (2015). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Risk Management Committee dan Reputasi Auditor Terhadap Enterprise Risk Management Pada Perusahaan BUMN di Indonesia. *Universitas Negeri Surabaya*.
- OECD. (2004). *The OECD Principles of Corporate Governance*. France: Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) Publications Service.
- Oktarina, M. (2015). *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko Pada Perusahaan-Perusahaan yang Listing di BEI Tahun 2013*. Semarang, Indonesia: Skripsi Universitas Diponegoro.
- Restuningdiah, N. (2011). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Internal Audit, dan Risk Management Committee terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.15 No.3 hlm.351-362.
- Ruwita, C., & Harto, P. (2013). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan (Studi empiris pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Diponegoro Journal of Accounting*, vol. 0, pp. 484-496.
- Subramaniam, N., L. McManus, & J.Zhang. (2009). Corporate Governance, Firm Characteristics, and Risk Management Committee Formation in Australia Companies. *Managerial Auditing Journal*, 316-339.
- Suharto, A. B., & Siregar, N. Y. (2018). Tata Kelola Perusahaan Dan Pengungkapan Risiko Keuangan. *JURNAL EKUBIS*, Volume 3, No. 1.
- Supit, I. (2016). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Komitmen Organisasional Dan Organizational Citizenship Behavior Yang Dimediasi Oleh Kepuasan Kerja. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, Vol 4, No.3.

- Wardhana, A., & Cahyonowati, N. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko (Studi Empiris pada Perusahaan Nonkeuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 2 No. 3 Hal. 1-14.
- Wulandari, P., & Meiranto, W. (2013). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Pembentukan Risk Management Committee. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Volume 1, Nomor 1, .
- Zarkasyi, M. (2008). *Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, Dan Pada Jasa Keuangan Lainnya*. Bandung: Alfabeta.
- Zhang, K., & al., e. (2013). Pollution from livestock and crop waste in Guidelines to control water pollution from agriculture in China. *Rome: Food and Agriculture Organization of UN*, P.

